

SKEPTISISME DALAM HERMENEUTIKA FEMINIS FATIMA MERNISSI

Qaem Aulassyahied

Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM)

Pasca Sarjana Universitas Sunan Kalijaga

Email: Aqaem@gmail.com

Abstract: *This paper explores the Fatima Mernissi of Hermeneutics with Feminism paradigm. According to him, one of the sources of discrimination against women is the interpretation the clerics of the some hadith that are full of with a view of masculinity. Fatima Mernissi does not hesitate to mention the narrators on Thabaqat companions, like Abu Hurariah which has narrated some hadith recognition of the Prophet, however full of with interests that lead to hatred against women. Skepticism and excessive criticism, of Fatima Mernissi was found when there is no recognition that false hadiths, can occur because of a mistake narrators without the element of intent. The attitude of skepticism Fatima Mernissi also found when, citing the data source from the book of scholars by adding a few words which caused it means to be biased, and also a negative view of the narrations that are considered misogynistic.*

Keywords: Feminist Hermeneutics, misogynistic hadith, Fatima Mernissi

Abstrak: *Tulisan ini mengeksplorasi Hermeneutika Fatima Mernissi dengan paradigma Feminisme. Menurutnya, salah satu sumber diskriminasi terhadap perempuan adalah tafsiran para ulama terhadap beberapa hadis yang sarat dengan pandangan maskulinitas. Fatima Mernissi tidak segan menyebutkan perawi pada Thabaqat sahabat, seperti Abu Hurariah yang telah meriwayatkan beberapa hadis yang diakuinya dari Rasulullah namun sarat kepentingan dan tendensius yang mengarah kepada "anti perempuan". Sikap skeptis dan kritik berlebihan yang dilakukan oleh Fatima Mernissi ditemukan ketika tidak ada pengakuan bahwa hadis palsu dapat terjadi karena kekeliruan perawi tanpa adanya unsur kesengajaan. Sikap skeptisisme Fatima Mernissi juga ditemukan ketika mengutip sumber data dari kitab ulama dengan menyusupkan beberapa kata yang menyebabkan maknanya menjadi bias dan memandang negatif riwayat-riwayat yang dianggap misoginis.*

Kata kunci: Hermeneutika Feminis, Hadis Misoginis, Fatima Mernissi

1. Pendahuluan

Wacana tentang pembebasan perempuan merupakan salah satu wacana Islam yang terus berkembang, sampai sekarang ini. Hal ini karena sebagian orang menganggap bahwa marginalisasi perempuan tercipta dan lestari salah satu di antaranya karena tradisi agama yang memomorduakan perempuan dalam banyak aspek. Ghada Karmi, dalam *Women Islam*

and Patriarchalisme, merujuk pernyataan Nawal Sa'dawi untuk memperlihatkan fakta budaya dan tradisi Islam yang patriarkhis (Karmi, G. 1997, p. 69-70). Tidak jauh berbeda Ane S. Rolald (2001: h.109-110) juga meyakinkan bahwa terdapat hukum-hukum Islam yang dilegitimasi oleh dalil agama sarat dengan tindakan bernuansa diskriminatif terhadap perempuan.

Fenomena ini melahirkan gerakan pembebasan perempuan atau yang biasa dikenal dengan feminisme. Seperti misalnya Charlez Kurzman (2001: h.389) menulis bahwa persoalan hak-hak perempuan kemu-dian menjadi salah satu isu utama pemikiran Islam liberal di samping juga perlawanan atas masalah teokrasi, demokrasi dan hak-hak nonmuslim. Budy Munawar Rahman menjelaskan bahwa Istilah feminisme di dunia Islam kemungkinan besar sudah muncul sejak awal abad XX. Hal ini berkembang melalui pemikiran tokoh Feminis seperti Aisyah taymuniyah, Zainab Fawwaz dan termasuk Kartini (Mansour Faqih,1995: h. 201).

Di antara tokoh feminisme muslim adalah Fatima Mernissi. Sama dengan para tokoh lain, Mernissi Menganggap bahwa tradisi yang bersumber dari tafsiran salah faham atas sumber Islam yang bertanggung jawab banyaknya perempuan termaginalkan atas nama Islam. terlebih lagi, semenjak kecil, Fatima Mernissi memang merasakan sendiri bagaimana wajah Islam yang terkesan superior di hadapan perempuan, tidak teduh dan mengayomi.

Tulisan ini mencoba menelaah bagaimana Fatima Mernissi mencoba menggugat tafsiran keagamaan yang diambil dari hadis dengan hermeneutika feminisnya. Sebagai seorang pakar

sosiolog Fatima merupakan perempuan yang akrab dengan literatur klasik dan kajian historis. Tulisan ini fokus pada penerapan studi kritisnya, terutama pada beberapa riwayat Abu Hurairah yang dia golongankan sebagai hadis misoginis.

2. Pembahasan

2.1. Biografi Fatima Mernissi

Fatima Mernissi lahir tahun 1940 di kota Fez, bagian dari negara Maroko yang ketika itu tengah menghadapi pergolakan dan semangat pembebasan sosio-kultural. Fatima Mernissi mendapat pendidikan tingkat pertama dari seorang guru bernama Lalla Faqiha di sekolah tradisional yang didirikan oleh kaum Nasionalis Maroko. Dalam suasana pergolakan tersebut, Fatima Mernissi mengisi masa remajanya dengan aktif dalam gerakan menentang imperialis Perancis (Zakariya, Nur. M,2011:h. 123).

Besar dan berkembang dalam lingkungan harem, Fatima Mernissi hidup di antara dua kultur yang berbeda. Pertama lingkungan keluarga ayah di kota fez yang memandang harem sebagai simbol penghalang dalam wujud dinding-dinding yang tinggi. Kedau keluarga ibunya yang berada jauh dari perkotaan, yang menganggap harem sebagai strata sosial elit yang hidup dan tinggal di rumah yang di kelilingi kebun yang luas. Pada akhirnya Mernissi tumbuh dan mendapatkan

pengalaman berharga tentang kesetaraan sesama manusia di keluarga nenek dari ibunya tersebut. selain tentang kesetaraan, semenjak kecil, Fatima Mernissi juga telah belajar tentang keterkungkungan yang hakikatnya dialami juga oleh harem dan hubungan sebab akibat antara kekalahan yang dialami kaum muslimin dengan keterpurukan yang dialami perempuan.

Lingkungan dan tempaan hidup yang telah dia dapati membentuk Fatima Mernissi sebagai gadis yang kritis semenjak kecil. Bersama saudara sepupunya Chama, mereka selalu bertanya tentang makna harem. Adapun anggota keluarganya, terbagi menjadi dua; pertama terdiri dari nenek Lalla Mani dan Ibu Chama, Lalla Radia. Kelompok ini pro harem dan menganggapnya sebagai hal baik. Sementara keluarga kedua yang terdiri dari ibu, Chama dan bibi Habiba adalah kelompok yang anti harem. Ibunya sering melakukan protes terhadap pemisahan ruangan antara keluarganya dengan keluarga pamannya, yang secara langsung maupun tidak langsung mengajarkan kepadanya gagasan pembebasan dan pemberontakan perempuan. Selain dari ibunya, Fatima Mernissi juga mendapatkan pelajaran berharga dari neneknya Lalla Yasmina. Dari neneknya, Fatima Mernissi belajar tentang batasan-batasan harem yang menurutnya lebih banyak tersimpan dalam benak seseorang, lebih dari sekedar

batas-batas dinding secara fisik membatasi ruang gerak perempuan (Zakariya, Nur. M, 2011: h. 123).

Pada masa kecil, Fatima Mernissi mengenal al-Qur'an dengan pemahaman tradisional. Hal ini dikarenakan sekolah tradisional yang didirikan oleh kaum nasionalis, mengajarkan al-Qur'an dengan sistem pelajaran yang keras. Berbeda dengan pembelajaran yang dia terima dari neneknya lalla yasmina yang sennantiasa membuka pintu mengenal agama dengan gaya puitis. Di sekolah al-Qur'an Fatima Mernissi tidak segan mendapatkan bentakan dan hukuman keras hanya karena salah melafalkan ayat. Lalla Faqiha, gurunya selalu menyatakan dengan tegas bahwa al-Qur'an haruslah dibaca persis sama dengan ketika kitab tersebut turun dari surga. Setiap kali hafalan yang diadakan hari rabu, Fatima tidak jarang mendapatkan hukuman tersebut, bahkan mendapatkan pukulan dari pelajar senior atau yang ketika itu disebut Mahdriyah.

Dalam pengakuannya sendiri, Mernissi mengatakan bahwa dua sistem pendidikan yang kontras tersebut menimbulkan sikap gandanya terhadap teks suci. Dua sikap ganda ini melekat selama bertahun-tahun di mana ia menyikapi ayat-ayat suci bisa sebagai pintu gerbang untuk melarikan diri atau malah sebagai penghalang yang tak bisa di atasi. Al-Qur'an pun, dalam benak Fatima

Mernissi kecul dapan membawa ke dalam mimpi atau malah menjadi pelemah semangat. Dua sikap ini, bagi Fatima Mernissi, tergantung siapa yang menyeru ayat-ayat suci tersebut (Zakariya, Nur.M, 2011: h. 124).

Memasuki masa remaja, Fatima Mernissi berkenalan dan mulai dekat dengan hadis. Namun kedekatan ini bukanlah terhubung dengan baik. Justru melahirkan banyak gejolak di dalam dirinya yang memang telah terlatih bersikap kritis. Di sekolah tradisional tersebut, Fatima Mernissi pernah mendengar sang guru menyebutkan salah satu hadis yang tercantum dalam kitab al-Bukhari *“Anjing, Keledai dan Perempuan akan membatalkan shalat seseorang apabila melintas di depan mereka, menyela antara orang yang shalat dengan kiblat.* Mendengar hal itu, perasaannya terguncang dan bertanya-tanya yang mana pertanyaan-pertanyaan tersebut selalu hadir dalam ingatannya: *“bagaimana mungkin Rasulullah mengatakan hadis itu? sesuatu yang sangat melukai hati saya?* Guncangan dan pertanyaan semacam itu semakin tumbuh mengingat ketidaksesuaiannya dengan cerita tentang kehidupan Nabi Muhammad. *“bagaimana mungkin Muhammad yang terkasih telah melukai perasaan gadis cilik, yang saat pertumbuhannya berusaha menjadikan dia*

pilar impian romantisnya? (Zakariya, Nur.M, 2011: h. 124).

Di masa dewasanya, Fatima Mernissi pun tumbuh dengan semakin kritis atas ajaran agama yang dianutnya. Pada satu kesempatan ia pernah bertanya kepada seorang pedagang sayur langganannya *“bisakah seseorang perempuan menjadi pemimpin kaum muslim?”* pedagang sayur tersebut lantas berseru dengan kaget *”naduzubillah min dzalik”.* Di tempat yang sama seorang guru pun menimpali pertanyaannya dengan menyitir hadis *“suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada seorang wanita tidak akan memperoleh kemakmuran”.* Mendapati sikap yang tak bersahabat atas pertanyaan tersebut, Fatima Mernissi tidak dapat mengucapkan apa-apa. Baginya dalam Islam, hadis bukanlah sesuatu yang biasa dan sembarangan. Dengan rasa kalah, ia pulang dan marah. Dari pengalaman inilah, pada akhirnya Fatima merasa butuh untuk mencari teks-teks tadi dalam rangka mencari pemahaman yang baik.

Pengembaraan intelektual tersebut, kemudian membawa Fatima Mernissi melanjutkan studi hingga tingkat universitas. Ia melanjutkan studinya di universitas Muhammad V di Rabat, dengan program ilmu politik yang diselesaikannya pada tahun 1965. Kemudian ia melanjutkan ke Paris dengan sempat menjadi wartawan pada tahun 1973. Fatima Mernissi

menamatkan doktoralnya di bidang sosiologi di Universitas Brandeis. Setelah itu dia kembali dan mengabdikan diri di negara kelahirannya dan mengajar di universitas Muhammad V pada departemen sosiologi sekaligus aktif juga mengajar di *Institute of Scientific Research* pada universitas yang sama. Selain sebagai pengajar, ia juga bertindak sebagai konsultan di *United Nation Agencies* dan terlibat secara aktif dalam gerakan perempuan seperti mendaftarkan dirinya sebagai anggota *Pan Arab Woman Solidarity Association* (Tim LSPPA, 2000).

2.2. Konsep Hermeneutika Fatima Mernissi

Kegelisahan Intelektual

Biografi singkat yang dipaparkan di atas setidaknya memberikan gambaran sederhana kepada kita tentang kegelisahan Fatima Mernissi melihat posisi perempuan khususnya dalam naungan agama. maka tidak berlebihan bila dikatakan bahwa dari kegelisahan inilah, Fatima Mernissi mencoba menelusuri secara ilmiah berbagai *turats* Islam untuk mengungkap tabir bias penafsiran yang menjadi legitimasi budaya patriarki dalam tradisi muslim.

Kenyataan ini dibuktikan dari banyaknya Fatima Mernissi mengutip tokoh-tokoh yang mengkritisi peradaban Arab, utamanya tradisi atas mengikuti

naskah lama. Di antara tokoh yang sering dikutip tersebut adalah Abid al-Jabiri. Dalam bukunya, *Women In Islam*, Fatima Mernissi (1994: p.9) mendukung pendapat al-Jabiri yang menyatakan penemuan teks-teks religius ke dalam bentuk tertulis (*'asr at-tadwin*) merupakan awal pelebagaan sistem pencetakan. Di mulai tahun 134 Hijriah (pada abad ke-8), ketika para sarjana muslim terkemuka mulai membuat katalog hadis fiqh, dan tafsir sebagai bentuk kepatuhan atas perintah kekhalifahan Abbasyiah dan juga dilakukan di bawah penguasaan kekhalifahan.

Bentuk bias kepentingan ini, menurut Fatima Mernissi, berimbas pada manipulasi teks-teks agama, baik manipulasi tersebut dalam bentuk hadis-hadis palsu, atau juga menyusupkan hal-hal yang bertendensi pada politik seperti syair-syair Arab yang digunakan secara luas sebagai rujukan tata bahasa dan kosa kata oleh para penafsir al-Qur'an, para penulis biografi Rasulullah dan para ahli sejarah. Terkait syair-syair Arab, Fatima Mernissi mengutip Thaha Husain yang mempertanyakan keshahihan salah satu pilar pengetahuan Arab tersebut:

"...ia (Thaha Husein) mengingatkan kita bahwa teks asli biografi itu, awalnya ditulis oleh Ibnu Ishaq, yang meminta maaf sedalam-dalamnya karena tidak mengetahui syair secara mendalam. Jadi, tanya Thaha Husein,

dari mana asalnya baris syair-syair panjang yang merupakan bagian dari teks yang sampai ke tangan kita tersebut? tidakkah syair itu ditambahkan semata untuk memeriahkan karya tersebut” (Fatima Mernissi, 1994: p.9).

Adapun terkait manipulasi hadis palsu, Fatima Mernissi mengungkapkan fakta historis tentang banyaknya kelompok-kelompok kepentingan di masyarakat muslim pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW yang saling bersaing, berebut kekuasaan dan mobilitas yang semakin massif dalam memperluas kekuasaan, kemudian mencari legitimasi yang berkekuatan transendental dengan mengutip perkataan Nabi, menafsirkan ayat secara parsial atau memanipulasi hadis. Dengan mengaku dekat pada Rasulullah atau pernah diberi kekuasaan istimewa, maka kelompok tertentu bisa menggunakannya sebagai topeng untuk meraih keuntungan politik dan ekonomi. Dengan sangat jelas Fatima Mernissi berkesimpulan

“...Keadaan ini membuat kita menyadari bahwa tonggak-tonggak kepentingan politik dan ekonomilah yang telah mengawali dan akan terus mengupayakan manipulasi hadis-hadis, sejak hari senin tahun 632 M, tatkala jenazah Rasulullah, manusia

yang berhasil menciptakan masyarakat yang demokratis dan berkedaulatan, terbaring terlupakan dan tidak segera dimakamkan (Mernissi, 1994: p.9).

Hermeneutika Feminisme

Irsyadunnas (2004, p. 32) dalam bukunya “Hermeneutika Feminisme dalam Pemikiran tokoh Islam Kontemporer”, secara sederhana menyiratkan bahwa hermeneutika feminisme adalah pola pembacaan terhadap teks-teks agama yang menganut paradigma feminisme. Feminisme sendiri merupakan sebuah gerakan atau praktek sosial politik yang memiliki tujuan untuk membebaskan kaum perempuan dari supremasi dan eksploitasi kaum laki-laki. Sehingga dalam perspektif muslim yang menganut paradigma feminisme, setiap penafsiran bercorak patriarkhi cenderung mengedepankan konsep ‘maskulinitas’ dalam membaca dan memahami dalil agama.

Mengacu pada penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa apa yang hendak digugat oleh Fatima Mernissi yang mencoba membuka tabir bias maskulinitas dalam teks-teks keagamaan memasukkannya sebagai tokoh feminis muslim. Gerakan feminisme dalam dunia Islam sudah diawali sejak akhir abad ke XIX dengan gagasan emansipasi yang dicanangkan dan dipelopori oleh tokoh-

tokoh pemikir Islam seperti Ri'fa'ah al-Tahtawi, Qasim Amin dan Muhammad Abduh dengan menyerukan perlunya pemberdayaan kaum perempuan dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengungkapkan partisipasi sosial mereka sebagai bagian dari perjuangan untuk memajukan umat Islam (Baidawi.A, 2009: h. 5).

Hermeneutika Feminisme yang diusung oleh para pembebas perempuan termasuk Fatima Mernissi, memiliki agenda utama. Agenda tersebut adalah meluruskan kembali makna substansi sumber ajaran Islam. dasar-dasar metodologi yang mereka gunakan: a) mengacu pada metodologi Islam Klasik tentang Ijtihad dan tafsir; b) menggunakan berbagai macam perangkat metodologi keilmuan yang lain, seperti linguistik, sejarah, kritik sastra, sosiologi, antropologi dan lainnya dan; c) dalam mendekati al-Qur'an mereka para perempuan tersebut membawa sejumlah pengalaman dan pertanyaan. Mereka mem-perlihatkan bahwa penafsiran klasik dan pasca klasik sangat dipengaruhi oleh sejumlah pengalaman dan pertanyaan yang berputar pada laki-laki sebagai akibat dari budaya patriarkhi (Irsyadunnas, 2014: h.37).

Fatima Mernissi dalam menerapkan hermeutikanya, terlihat jelas bahwa, dia sebagai ahli sosiologi, berusaha membangun penafsiran dengan

menghubungkan konteks sosialnya. Ia berusaha menelusuri khazanah keilmuan, baik berupa penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, Hadis-hadis misoginis yang dimuat dalam shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim ataupun karya-karya lain seperti Tarikh at-Thabari, al-Ishabah fi at-Tamyiz as-Shahabah dan lain-lain. dengan menganalisis proses penafsirannya, maka nampak jelas metode hermeneutika yang digunakan Fatima Mernissi adalah *Historis Sosiologis*. Di samping itu, Nur Mukhlis Zakariya juga menyebut herme-neutika Fatima Mernissi adalah Hermeneutika Hadis disebabkan konsennya dalam mengkritisi hadis-hadis misoginis (Zakariya, Nur.M, 2011:h 126 &130).

2.3. Penerapan Hermeneutika Fatima Mernissi Pada Hadis Misoginis

Berbeda dari para orientalis yang masih meragukan kevalidan Hadis, Fatima Mernissi pada dasarnya mengakui hadis berasal dari Rasulullah dan statusnya sebagai sumber ajaran dan hukum Islam. bahkan dengan keyakinan inilah, sehingga bagi Fatima Mernissi tidak mungkin Rasulullah akan berbuat diskriminasi terhadap umatnya, termasuk di dalamnya adalah kaum peremp-uan. namun demikian, di dalam kenyataannya terdapat beberapa Hadis yang sarat dengan nuansa diskriminatif terhadap perempuan atau yang dikenal dengan hadis misoginis. Ter-

hadap hadis ini, ia menerapkan hermeneutika sosio-historis berdasarkan paradigma feminis. Hasilnya, ia menunjukkan terdapat perawi terindikasi diskriminatif terhadap perempuan. di antara perawi hadis tersebut ialah Abu Hurairah.

Dalam bukunya *Women In Islam*, Fatima Mernissi membuat dua subtema tentang hadis misoginis. Hal itu menunjukkan fokus kritiknya pada hadis-hadis tersebut. salah satu perawi yang paling banyak ia kritik riwayatnya mengenai perempuan adalah Abu Hurairah. dalam proses kritik tersebut, Fatima Mernissi menjadikan al-Ishabah karya al-Asqalani rujukan dalam melihat biografi Abu Hurairah secara historis dan al-Ijabah karya imam Zarkasyi sebagai rujukan dalam mengkritik riwayat Abu Hurairah yang mana sebagian kritikan tersebut bersandar pada Aisyah.

Dari kritikan tersebut, penulis dapat menyimpulkan secara jelas bahwa bagi Fatima Mernissi, sosok Abu Hurairah merupakan perawi yang bertanggung jawab atas ada dan tersebarnya hadis-hadis misoginis. Hal ini bisa dibuktikan dalam beberapa statmennya.

Pertama, Fatima Mernissi (1994:p.90) mengatakan:

“...Tanpa pretensi memainkan peran sebagai penyelidik psikoanalisis, dapat saya nyatakan bahwa sikap ambivalen Abu Hurairah terhadap

perempuan terselubung dalam kisah singkat mengenai namanya”.

Untuk memperjelas pernyataan tersebut, Fatima Mernissi (1994:p.517) kemudian menjelaskan biografi singkat nama Abu Hurairah yang bersumber dari al-Ishabah fi at-Tamyiz as-Shahabah:

Abu Hurairah berasal dari satu suku Yaman, Daws. Pada usia 30 tahun, orang yang dijuluki Hamba sang matahari ini masuk Islam. Rasulullah memberinya nama Abdullah dan menjulukinya Abu Hurairah (ayah kucing betina kecil), karena ia seringkali berjalan-jalan, bersama-sama kucing betina kecil peliharaannya. Abu Hurairah tidak senang terhadap nama julukannya, karena ada bau keperempuanan di dalamnya: “Abu Hurairah mengatakan: “jangan panggil saya Abu Hurairah, Rasulullah menjuluki saya mana Abu Hurr. Karena jantan lebih baik dari pada betina. Ia juga memiliki alasan lain yang membuatnya merasa lebih sensitif dalam soal feminitas. Ia tidak memiliki pekerjaan yang menunjukkan kejantanan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, nampak jelas Fatima Mernissi ingin menunjukkan betapa pandangan Abu

Hurairah yang lebih mengutamakan panggilan Abu Hurr merupakan pandangan yang bias gender.

Kedua, sikap kasarnya terhadap Aisyah ketika dikritik. Dalam hal ini Fatima (1994:p.112) mengatakan bahwa Abu Hurairah selalu melawan Aisyah yang mengkritiknya meskipun Aisyah adalah “ibu Kaum Mukminin” dan kekasih yang dikasihi Allah”. Fatima memberikan bukti:

...pada suatu hari, Abu Hurairah kehilangan kesabarannya dan mencoba mempertahankan diri atas serangan yang dilancarkan Aisyah ketika Aisyah berkata “Abu Hurairah, engkau telah menyatakan suatu hadis yang belum pernah kamu dengar”, Abu Hurairah menjawab pedas: “wahai ibu, seumur hidup saya mengumpulkan hadis, sementara engkau terlalu sibuk dengan celak dan cerminmu.

Ketiga, tidak hanya sebagai perawi yang diskriminatif terhadap perempuan, Abu Hurairah memiliki cacat pribadi, yaitu sifatnya yang malas dan enggan bekerja. Untuk membuktikan ini, Fatima Mernissi mengutip percakapan Abu Hurairah dengan Umar bin Khattab yang bersumber dari al-Ishabah:

Pada suatu kesempatan ia memanggil Abu Hurairah dan menawarkan pekerjaan. Ia sangat terkejut karena

Abu Hurairah menolak tawarannya. Umar, yang tidak menganggap penolakannya sebagai lelucon, mencelanya “engkau menolak untuk bekerja? orang yang lebih baik dari kamu sekalipun meminta pekerjaan.” “siapa gerangan orang yang lebih baik dari saya itu?” tanya Abu Hurairah “Yusuf putra Ya’qub, misalnya”, jawab Umar mengakhiri percakapan. “ia” ujar Abu Hurairah secara tak tahu malu “adalah seorang Rasul, juga putra seorang Rasul, sedang saya Abu Hurairah, putra Umaimah.

Kritik atas Riwayat Abu Hurairah

Di antara hadis-hadis misoginis riwayat Abu Hurairah yang diketengahkan oleh Fatima Mernissi, antara lain:

Pertama, hadis larangan berpuasa dalam keadaan junub. Perihal Hadis ini Fatima Mernissi menceritakan kronologis bagaimana tendensi Abu Hurairah saat menyampaikannya:

“Saya mendengar Abu Hurairah mengatakan, bahwa pada saat fajar subuh berada dalam keadaan junub hendaknya tak berpuasa. Setelah mendengar fatwa baru ini, para Sahabat langsung bergegas mendatangi istri-istri Rasulullah untuk meyakinkan diri mereka sendiri mengenai fatwa tersebut: ... “mereka

segera bertanya kepada Ummu Salamah dan Aisyah... keduanya menjawab: “Rasulullah biasa menghabiskan malam dalam keadaan junub tanpa mandi mensucikan diri, sementara pagi harinya beliau berpuasa.” Para Sahabat yang kebingungan segera kembali menjumpai Abu Hurairah:

*... oh ya mereka mengatakan demikian? Tanggap Abu Hurairah. “ya mereka mengatakan begitu,” ulang para sahabat yang merasa semakin bingung, berhubung puasa ramadhan merupakan salah satu dari lima rukun Islam. **karena terdesak**, Abu Hurairah mengakui bahwa ia tidak mendengar secara langsung hal tersebut, tetapi ia mendengar dari seseorang ia akan mempertimbangkan kembali apa yang telah ia ucapkan dan **sesaat sebelum wafat**, Abu Hurairah menarik ucapannya kembali.*

Kedua, Hadis tentang tiga hal yang membawa bencana. Fatima menulis mengutip kritik Aisyah mengenai hadis ini di dalam al-Ijabah:

*...mereka berkata kepada Aisyah mengatakan Rasulullah bersabda: “ada tiga hal yang membawa bencana: rumah, perempuan dan kuda”. Aisyah menjawab “abu Hurairah **mempelajari soal ini secara***

buruk sekali. Ia datang memasuki rumah kami ketika Rasulullah di tengah-tengah kalimatnya. Ia hanya sempat mendengar bagian akhir dari kalimat Rasulullah. Rasulullah sebenarnya berkata “semoga Allah membuktikan kesalahan kaum Yahudi; mereka mengatakan, ada tiga hal yang membawa bencana, rumah, perempuan dan kuda”.

Beberapa hadis yang dibahas Fatima Mernissi di atas bagi penulis sendiri menunjukkan bagaimana Fatima Mernissi ingin menunjukkan tentang klaimnya atas Abu Hurairah. Untuk itu, maka wajar jika Fatima Mernissi menyimpulkan sosok Abu Hurairah dengan ungkapan yang jelas:

Bukanlah suatu usaha yang sia-sia untuk menggali kepribadian Abu Hurairah, perawi hadis yang begitu menjenuhkan tentang kehidupan sehari-hari perempuan muslim modern. Ia juga telah menjadi sumber dari sejumlah literatur keIslaman. Namun, ia tetap menjadi objek kontroversi dan tidak pernah ada kesepakatan bahwa ia merupakan sumber yang bisa dipercaya.(1994: p.100).

2.4. Analisis

Feminisme dan Semangat Pembebasan Islam atas Kaum Perempuan

Semangat pembebasan kaum feminis atas perempuan tidak bisa dipungkiri adalah semangat yang baik, sebab Islam sendiri sejalan dengan hal tersebut. Islam sejak kedatangannya telah merubah tradisi mendasar kaum Arab yang tidak menghargai perempuan, menjadi tradisi yang menghargai hak perempuan. Misalnya: Islam menghapus pembunuhan perempuan; aqiqah yang sebelumnya adalah tradisi untuk kelahiran bayi laki-laki, juga diperuntukkan bagi bayi perempuan; pemberian hak memilih pasangan yang juga diserahkan pada perempuan; dan mas kawin serta hak waris perempuan yang sebelum Islam datang, sama sekali tidak diberikan (Musdah Mulia, 2011:45-49).

Kondisi tersebut di atas, sangat beralasan jika Fatima Mernissi memulai eksplorasi Hadis-hadis Misoginisnya dengan asumsi awal bahwa terdapat beberapa hadis yang sengaja dipalsukan demi kepentingan parsial. Persoalan pemalsuan hadis pun telah jauh dikemukakan oleh ulama hadis. Sebut saja yang paling dekat masanya adalah shalahuddin al-Adlabi. Al-Adlabi menyatakan bahwa Terjadinya pemalsuan hadis secara sengaja dilatarbelakangi oleh beberapa alasan antara lain: *pertama*,

pemalsuan yang dilakukan oleh kamu zindik untuk menghancurkan Islam dari dalam. *Kedua*, keinginan melakukan pembelaan baik terhadap aliran politik, terhadap aliran fikih, dan aliran geografis. *Ketiga*, terdorong motif-motif duniawi seperti ingin mendekati penguasa, dan mencari pendukung (Ṣalāḥuddin bin Aḥmad al-Adlābī, , 1983, h.55).

Kontroversi Abu Hurairah: kesengajaan atau kekeliruan?

Namun demikian, hal yang perlu ditanyakan kemudian adalah apakah terjadinya pemalsuan hadis tersebut murni karena kesengajaan atautkah bisa terjadi karena faktor lain? Hal ini bagi penulis yang mungkin luput di ketengahkan oleh Fatima Mernissi. Dalam literatur ilmu hadis, adanya hadis yang tidak sesuai dari Rasulullah tidak hanya karena tendensi ekonomi, kekuasaan dan politik saja, tetapi juga ada karena kekeliruan yang ranahnya ketidak sengajaan.

Al-Adlabi (1983:h.58) sendiri menyatakan bahwa munculnya pemalsuan ini dibedakan menjadi dua, sebab yang disengaja atau yang tidak disengaja. faktor yang tidak disengaja sehingga hadis bisa dipalsukan, di antaranya adalah terjadinya kekeliruan atau kesalahan pada periwayat atau penyusupan hadis palsu dalam catatan periwayat yang *ṣiqah* oleh orang lain tanpa

sepengetahuan dirinya. Salah satu peristiwa yang menjadi bukti akan faktor ini adalah apa yang terjadi pada Abdullah bin Shalih. Ia adalah sekretaris pribadi al-Laiš ibn Said, terutama berkenaan dengan hartanya. Meskipun dia terkenal *ṣadīq*, tetapi dalam periwayatannya terdapat hadis-hadis munkar. Hal itu dikarenakan dia memiliki tetangga yang memiliki perangai buruk dan permusuhan dengannya. Tetangga itu sering memalsukan hadis dengan bentuk tulisan yang sama dengan miliknya, lalu tulisan itu dilempar pada catatan-catatan Abdullah bin Ṣālih, sementara dia Abdullah lalai akan hal itu. Akhirnya Abdullah dengan ketidaktahuannya juga meriwayatkan hadis-hadis palsu tersebut.

Selain dari itu pula ada beberapa riwayat yang terindikasi salah dalam periwayatan karena adanya kekeliruan (*waham*) yang dalam hal ini, bahkan Sahabat pun bisa melakukannya. Menurut Al-Adlabi (1983:h. 108-109), jika di antara Nabi saw dan seorang Sahabat tidak terdapat rangkaian periwayat lain, bahkan hanya Sahabat itu sendiri, dan ini yang umumnya dijumpai, maka andaikata terjadi kesalahan, kesalahan itu tidak lain berasal dari Sahabat tersebut. Kesalahan itu bisa disebabkan oleh salah satu faktor berikut”:

1) Sahabat itu meriwayatkan hadis yang didengarnya langsung dari Nabi saw,

tetapi ia tidak tahu kalau hadis itu telah di-nasakh (an *yaḥḍuṣa* bimā sami’ahu min an-Nabi wa lā yadri annahu mansūkhun).

- 2) Ia mengalami kekeliruan dalam meletak-kan dua hadis atau dua kata, sehingga meletakkan yang satu ke tempat yang satunya lagi. Ini yang disebut al-maqlūb (an *yaqa’a* lahu inqilāban baina syai’aini aw *lafẓaini*, fa yaj’alu kulla *wāḥidin* minhuma makān al-ākhar, wa hāza huwa al-maqlūb).
- 3) meriwayatkan hadis, ia menyertakan komentarnya bersama dengan redaksi hadis itu, sehingga diduga oleh para pendengarnya bahwa itu bagian dari hadis. Inilah yang disebut hadis mudraj(an *yaqūla* ma’a riwayah al-ḥadīṣ qaulan min ‘indi nafsihi, **muttaṣilan** binas al-ḥadīṣ, fa *yaẓunnuhu* as-sāmi’ūna annahu marfū’un, wa hāza huwa al-mudraj).
- 4) Ia meriwayatkan hadis dengan redaksinya sendiri yang memiliki cakupan lebih luas dari makna sebenarnya (an *yarwiya* al-ḥadīṣ fi mauridin yaj’aluhu **yaḥtamila** min al-ma’na **akṣar** mimma **yaḥtamil**).
- 5) Keliru dalam menguasai dan memahami redaksi hadis sehingga menyelisihi makna sebenarnya (an laa **yaḍbiṭa lafẓ** al-ḥadīṣ **bihaiṣu** yakhtalifu al-ma’na).

- 6) Sahabat meriwayatkan hadis dengan maksud yang tidak benar karena lupa atau atau tidak tahu latar belakang penuturan hadis tersebut (an yarwiya al-ḥadīṣ ‘alā gairi wajhihi liḡaflatihī ‘an sabāb al-wurūd).
- 7) Sahabat melakukan kesalahan dengan meriwayatkan secara keliru apa yang tidak pernah dia dengar langsung dari Nabi saw (an yaqa’a lahu ḡhalat fa yarwi wāḡhiman ‘an an-Nabi mā lam yasma’hu minhu).

Menyadari dan mengungkapkan hal ini bagi penulis penting, agar kita bisa terjaga dari sikap kritis berlebihan yang mengarah kepada hal negatif dan berujung pada sikap skeptis. Bahkan setelah penulis telaah secara seksama, usaha Fatima Mernissi dalam menilai sosok Abu Hurairah, bagi penulis terkesan terlalu berlebihan dan mengandung unsur skeptis. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hal.

Pertama, Fatima Mernissi mengindikasikan adanya sikap “anti perempuan” pada tanggapan Abu Hurairah yang lebih memilih dipanggil Abu Hurr dibanding Abu Hurairah. dalam hal ini, Fatima Mernissi merujuk informasi tersebut di dalam al-Ishabah karangan al-Asqalani. Namun setelah penulis lacak, dapat disimpulkan bahwa menjadikan hal ini sebagai bukti Abu Hurairah anti perempuan terlalu berlebihan. Sebab dalam

pembahasan nama Abu Hurairah, banyak ikhtilaf yang terjadi. Di antaranya: (Ahmad bin Hajr al-Asqalani, 1415 H. H.. 354)

وقال أبو علي بن السّكن: اختلف في اسمه، فقال أهل النسب: اسمه عمير بن عامر، وقال ابن إسحاق: قال لي بعض أصحابنا عن أبي هريرة: كان اسمي في الجاهلية عبد شمس بن صخر، فسماني رسول الله صلى الله عليه وسلم عبد الرحمن، وكنيت أبا هريرة، لأنني وجدت هرة فحملتها في كمي، فقيل لي أب وهكذا أخرج أبو أحمد الحاكم في الكنى من طريق يونس بن بكير، عن ابن إسحاق وأخرجه ابن مندة من هذا الوجه مطولاً. وأخرج الترمذي بسند حسن، عن عبيد الله بن أبي رافع، قال: قلت لأبي هريرة: لم كنيت بأبي هريرة؟ قال: كنت أرعى غنم أهلي، وكانت لي هرة صغيرة، فكنت أضعها بالليل في شجرة، وإذا كان النهار ذهبت بها معي، فلعبت بها فكنوني أبا هريرة. انتهى.

قال النووي في مواضع من كتبه: اسم أبي هريرة عبد الرحمن بن صخر على الأصح من ثلاثين قولاً وقال أبو معشر المدائني، عن محمد بن قيس، قال: كان أبو هريرة يقول: لا تكنوني أبا هريرة، فإن النبي صلى الله عليه وسلم كناني أبا هرّ والذكر خير من الأنثى و هريرة.

Apa yang penulis kutipkan di atas tidak ada sepertiga dari perbedaan nama-nama milik Abu Hurairah di dalam kitab al-Ishabah. Kutipan ini menunjukkan bahwa bahkan Abu Hurairah sendiri mengenalkan namanya dengan sebutan Abu Hurairah. Imam an-Nawawi juga menshahihkan nama Abu Hurairah ‘Abdurrahman bin Skhar.

Adapun keterangan terakhir adalah dalil yang dikemukakan oleh Fatima Mernissi. Namun bagi penulis, meskipun hal ini ada, tetapi, menurut penulis belum bisa membuktikan bahwa perkataan Abu Hurairah menunjukkan dia anti perempuan. Sebab dalam hal ini, konteksnya

adalah Hurairah yang berarti kucing betina, dan Hurr kucing laki-laki. Sementara memilih kucing laki-laki merupakan hal yang lumrah, tidak ada kaitan antara membenci atau tidak.

Kedua, terdapat terjemahan atau kutipan yang setelah penulis cek, bagi penulis kurang tepat bahkan ada beberapa sisipan yang berbau skeptisisme. Seperti terjemahan:

“... oh ya mereka mengatakan demikian? Tanggap Abu Hurairah. “ya mereka mengatakan begitu,” ulang para sahabat yang merasa semakin bingung, berhubung puasa ramadhan merupakan salah satu dari lima rukun Islam. karena terdesak, Abu Hurairah mengakui bahwa ia tidak mendengar secara langsung hal tersebut, tetapi ia mendengar dari seseorang ia akan mempertimbangkan kembali apa yang telah ia ucapkan dansesaat sebelum wafat, Abu Hurairah menarik ucapannya kembali”.

Di keterangan footnotenya, Fatima Mernissi merujuk percakapan ini pada kitab al-Ishabah halaman 112 dan 113. Namun setelah penulis menelaah langsung kitabnya, tidak penulis temukan lafal yang mengartikan **“para sahabat yang merasa semakin bingung”** dan kata **“karena terdesak”** . meskipun sekiranya ini adalah

jumlah sisipan, bagi penulis sendiri, sebaiknya tidak menggunakan kedua kata tersebut karena kutipan yang digunakan adalah kutipan langsung dan kedua kata tersebut bisa mengarahkan percakapan pada sisi negatif Abu Hurairah (Badaruddin az-Zarkasyi, 1970): h.113).

Hal yang sama kita temukan pada keterangan percakapan Umar dan Abu Hurairah:

Pada suatu kesempatan ia memanggil abu hurairah dan menawarkan pekerjaan. Ia sangat terkejut karena abu hurairah menolak tawarannya. Umar, yang tidak menganggap penolakannya sebagai lelucon, mencelanya

“engkau menolak untuk bekerja ? orang yang lebih baik dari kamu sekalipun meminta pekerjaan.”

“siapa gerangan orang yang lebih baik dari saya itu?” tanya Abu Hurairah

“Yusuf putra Ya’qub, misalnya”, jawab umar mengakhiri percakapan.

ia” ujar Abu Hurairah secara tak tahu malu “adalah seirang rasul, juga putra seorang rasul, sedang saya Abu Hurairah, putra Umaimah.”

Percakapan ini Fatima Mernissi rujuk pada kitab al-Ishabah jilid tujuh halaman lima ratus tujuh belas .Berikut percakapan langsung di dalam kitabnya:

وقال عبد الرزاق: أخبرنا معمر، عن أيوب، عن ابن سيرين- أن عمر استعمل أبا هريرة على البحرين، فقدم بعشرة آلاف، فقال له عمر: استأثرت بهذه الأموال، فمن أين لك؟ قال: خيل نتجت، وأعطية تتابعت، وخراج رقيق لي، فنظر فوجدها كما قال، ثم دعاه ليستعمله فأبى، فقال: لقد طلب العمل من كان خيرا منك؟ قال: ومن؟ قال: يوسف. قال: إن يوسف نبي الله، ابن نبي الله وأنا أبو هريرة بن أميمة، وأخشى ثلاثا أن أقول بغير علم، أو أقضي بغير حكم، ويضرب ظهري، ويشتم عرضي، وينزع مالي.

Dilihat secara lengkap dengan pengertian harfiah, dapat disimpulkan bahwa pengertian yang dituliskan dalam percakapan dalam buku *perempuan dalam Islam* tidaklah searah dan semaksud dengan lafal asli di dalam kitab rujukan. Pada percakapan di atas dengan jelas dieritakan bahwa Abu Hurairah pada zaman Umar R.A. telah menjadi Amir di daerah Bahrain. Suatu ketika ia dipanggil oleh Umar untuk diaudit harta kepemilikannya yang berjumlah seratus ribu. Ketika ditanya dari mana sumber pendapatan ini, Abu Hurairah menjawab dari kuda ternaknya, dari hadiah yang ia dapatkan dan dari upah pajak yang menjadi haknya. Keterangan yang dikatakan Abu Hurairah pun diakui setelah telah diklarifikasi.

Hingga akhir cerita, justru menunjuk-kan bahwa bukan karena malas Abu Hurairah menolak untuk menerima jabatan Amir lagi, tetapi karena justru karena ketawadhuannya atas ilmu, dan takutnya jika memutuskan perkara tidak sesuai dengan prinsip keadilan.

3. Kesimpulan

Melawan diskriminasi terhadap perempuan, tidak perlu diragukan lagi, adalah termasuk bagian dari tujuan ajaran Islam. Dengan begitu, maka jika didapatkan adanya sumber diskriminatif terhadap perempuan pada dalil-dalil yang dianggap bagian dari ajaran Islam tersebut, tentu perlu ditinjau ulang dengan nalar kritis dan adil.

Usaha yang dilakukan oleh Fatima Mernissi sebagai salah satu tokoh Feminisme yang menyoroti hadis-hadis yang dianggap misoginis perlu diapresiasi. Meski demikian, tidak menutup kemungkinan adanya kritik terhadap usaha Fatima Mernissi tersebut. sebagaimana tela'ah penulis dalam hal ini, ditemukan beberapa intepretasi Fatima Mernissi yang tidak berimbang dalam memandang perawi hadis dan sikap kritis berlebihan dalam membaca kitab para ulama yang sangat dimungkinkan berawal dari skeptisisme Fatima Mernissi atas karya para ulama yang ia anggap sarat dengan paradigma maskulinitas.

Referensi

Al-Adlābī, Ṣalāḥuddin bin Aḥmad, *Manhaj Naqd al-Matn Inda 'Ulamā' al-Ḥadīṣ An-Nabawī Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah*, 1983

- Al-Asqalani, Ahmad bin Hajr, *al-Ishabah fi Tamyiz as-Shahabah*, Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyyah, 1415 H
- Az-Zarkasyi, Badaruddin, *al-Ijabah Li Iradi ma Istadrakathu Aisyah ala As-Shabah*, Beirut: al-Maktab al-Islami, 1970
- Baidawi, Ahmad, *Tafsir Feminis (studi pemikiran aminah wadud dan Nasr Hamid Abu Zaid)*, Disertasi: Pasca Sarjana Sunan Kalijaga, 2009
- Irsyadunnas, *Hermeneutika Feminisme dalam Pemikiran Tokoh Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Kaukaba, 2014
- Karmi, Ghada, *Women, Islam and Patriarchalisme*, dalam *feminism and Islam legal and literary perspectives*, disampaikan untuk Centre of Islamic and Middle Eastern Law School of Oriental and African Studies Universty London, ITHACA press, 1997
- Mernissi, Fatima, *Perempuan di dalam Islam*, Bandung: Pustaka, 1994 M
- _____ Dan Riffat Hassan, *Equal Before Allah*, Terj. Tim LSPPA. Yogyakarta: LSPPA, 2000
- Munawarrachman, Budy, *Islam Pluralis; Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina, 2001
- _____, "Islam dan Feminisme: dari Sentralisme Kepada Kesetaraan", dalam *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*, ed. Mansour Faqih, Surabaya: Risalah Gusti, 1995
- Mulia, Musdah, *Muslimah Sejati: Menempuh jalan Islam Meraih Ridha Ilahi*, Bandung, MARJA, 2011
- Nur Mukhlis Zakariya, *Kegelisahan Intelektual Seorang Feminis*, Jurnal KARSA, Vol. 19, No. 2 Tahun 2011
- Roald, Anne Sofie, *Women in Islam: the Western Experience*. London: Routledge
- Rassam, Amal, "Mernissi, Fatima", dalam, Nur Mukhlis Zakariya, *Kegelisahan Intelektual Seorang Feminis*, Jurnal KARSA, Vol. 19, No. 2 Tahun 2011
- Zakariya, Nur Mukhlis, *Kegelisahan Intelektual Seorang Feminis*, Jurnal KARSA, Vol. 19, No. 2 Tahun 2011